

## PERANCANGAN BARU PANTI WERDHA EBEN HAEZER DI BANDUNG DENGAN PENDEKATAN HEALING ENVIRONMENT

M Labib Harun<sup>1</sup>, Dr. Santi Salayanti, S.Sn., M.Sn.<sup>2</sup> dan Rexha

Septine Faril Nanda, S.Ds., M.Ds.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1, Terusan Buah Batu-Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40257

[1labibharun@Student.telkomuniversity.ac.id](mailto:labibharun@Student.telkomuniversity.ac.id), [2salayanti@telkomuniversity.ac.id](mailto:salayanti@telkomuniversity.ac.id),

[3rexhaseptinefn@gmail.com](mailto:rexhaseptinefn@gmail.com)

**Abstrak :** Perancangan ini bertujuan untuk merancang ulang Panti Werdha Eben Haezer di Bandung dengan pendekatan *Healing Environment* guna menciptakan hunian lansia yang aman, nyaman, dan mampu menunjang kesejahteraan fisik, psikologis, indera, serta sosial penghuninya. Konsep ini dipilih untuk menjawab kebutuhan lansia, termasuk yang memiliki keterbatasan penglihatan, melalui integrasi unsur alam, rangsangan indera, dan dukungan psikologis di dalam desain interior. Proses perancangan dilakukan melalui observasi langsung, studi banding, studi preseden, dan kajian literatur untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai standar perancangan. Hasilnya adalah konsep “Rasa Aman Melalui Indera” yang diwujudkan melalui penggunaan material alami, pencahayaan yang optimal, elemen vegetasi, lantai *tactile*, huruf Braille, sirkulasi udara yang baik, dan pemilihan warna yang menenangkan. Fasilitas dirancang mengacu pada standar nasional dan internasional, mencakup gedung yayasan, hunian, serbaguna, fasilitas kesehatan, dan ibadah. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan desain hunian lansia yang memenuhi prinsip ergonomi dan aksesibilitas, sekaligus menjadi referensi bagi desainer dan pengelola panti dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kualitas hidup penghuninya.

**Kata kunci:** *Healing Environment*, desain interior, lansia, panti werdha

**Abstract :** This design aims to redesign the Eben Haezer Elderly Care Home in Bandung using a Healing Environment approach to create a safe and comfortable residence for the elderly that supports the physical, psychological, sensory, and social well-being of its residents. This concept was chosen to address the needs of the elderly, including those with visual impairments, through the integration of natural elements, sensory stimulation, and psychological support within the interior design. The design process was carried out through direct observation, comparative studies, precedent studies, and literature reviews to obtain accurate data and ensure compliance with design standards. The result is the "Safety Through the Senses" concept, realized through the use of natural materials, optimal lighting, vegetation elements, tactile flooring, Braille letters, good air circulation, and soothing color selection. The facilities are designed in accordance with national and international standards, including foundation buildings, residential units, multi-purpose spaces, healthcare facilities, and places of worship. This research is expected to contribute to the development of elderly housing design that adheres to ergonomic and accessibility principles, while also serving as a reference for designers and care home managers in creating an environment that supports the quality of life of its residents.

**Keywords:** Healing Environment, interior design, elderly, care home

## PENDAHULUAN

Proses menua merupakan suatu kondisi alami yang tidak dapat dihindari dalam siklus kehidupan manusia. Penuaan berkaitan erat dengan pertambahan usia seseorang dan berdampak pada menurunnya fungsi-fungsi organ tubuh secara bertahap (Yaslina et al., 2021). Seiring bertambahnya usia, individu akan memasuki fase kehidupan yang disebut sebagai usia lanjut atau lansia. Lansia menjadi salah satu kelompok usia yang memerlukan perhatian khusus, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Berdasarkan klasifikasi dari *World Health Organization (WHO)*, tahap usia lanjut dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu usia pertengahan (*middle age*) pada rentang usia 45–59 tahun, lanjut usia (*elderly*) pada usia 60–74 tahun, lanjut usia tua (*old*) pada usia 75–90 tahun, dan usia sangat tua (*very old*) pada usia 90 tahun ke atas (Nindy Elliana Benly et al., 2022).

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami penurunan pada fungsi fisiologis maupun psikologis. Umumnya, respons terhadap rangsangan di lingkungan sekitar menjadi lebih lambat, kemampuan untuk berkreasi dan berinisiatif mulai menurun, daya ingat melemah, dan fungsi kognitif secara bertahap ikut menurun. Kondisi ini dapat memengaruhi aktivitas dan rutinitas harian yang biasa dilakukan (Wahyuni & Nisa, 2016).

Menurut Darmojo dalam Gutomo, dkk (2009:22), bahwa para lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhinya segala kebutuhan Dalam menghadapi fisik, psikologis, sosial, dan kebutuhan aktivitasnya (Damayanti, 2022). Selain itu, Kehilangan kemampuan fisik bisa membuat seseorang lebih rentan terhadap depresi, karena semangat untuk merawat diri berkurang dan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari terganggu. Penurunan fungsi indra, seperti penglihatan dan pendengaran, sering membuat seseorang merasa terasing dari lingkungan sekitar, dan hal ini berpotensi menyebabkan munculnya depresi (Pae, 2017).

Dalam hal ini, keberadaan panti lansia menjadi salah satu solusi yang tepat, karena dapat berfungsi sebagai ruang hunian sekaligus pusat pelayanan terpadu bagi para lansia.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan, perancangan ini bertujuan untuk menghadirkan interior Panti Werdha yang mampu menyediakan lingkungan yang mendukung kebutuhan lansia, baik dari segi fisik maupun psikologis. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendekatan *Healing Environment* dipilih karena dapat menciptakan suasana yang nyaman, menenangkan, serta mendukung proses penyembuhan dan kesejahteraan lansia. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan aspek kenyamanan dan kesehatan, tetapi juga mempertimbangkan fasilitas yang memadai untuk menampung lansia, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan. Oleh karena itu, penerapan *Healing Environment* dalam desain interior Panti Werdha Eben Haezer di Bandung diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup para penghuninya.

## METODE PENELITIAN

Tahapan metode perancangan yang digunakan pada perancangan ini yaitu :

1. Observasi melalui kunjungan panti eben haezer meliputi observasi langsung dengan melihat kondisi bangunan seperti layout, sirkulasi, fasilitas, keamanan, dan yang terakhir melakukan wawancara.
2. Studi Banding dengan membandingkan suatu objek bangunan dan konsep yang diambil.
3. Studi Preseden untuk mengidentifikasi dan mempertimbangkan aspek studi preseden yang sesuai dengan standarisasi

4. Studi Literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis buku, jurnal, dan penelitian mengenai panti jompo.

## HASIL DAN DISKUSI

- **Pendekatan Desain**

Lansia merupakan kelompok usia yang mengalami penurunan fungsi fisik, sensorik, kognitif, serta menghadapi tantangan psikologis dan sosial yang kompleks. Menurut Rohmah & Bariyah (2012), kesejahteraan sosial lanjut usia dapat tercapai apabila seluruh aspek kebutuhan mereka, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun aktivitas harian, dapat terpenuhi. Dalam hal ini, keberadaan lingkungan yang mendukung memiliki peran yang sangat signifikan.

Menurut Dijkstra (2009) dalam Putri et al. (2013), konsep *healing environment* merujuk pada lingkungan fisik di fasilitas kesehatan yang dapat membantu mempercepat proses pemulihan pasien. Lingkungan ini dirancang agar dapat mendukung pasien dalam beradaptasi dengan kondisi kesehatan mereka, baik yang bersifat kronis maupun akut, dengan mempertimbangkan aspek psikologis. Penerapan konsep ini dalam ruang perawatan dapat terlihat dari berbagai manfaat yang diberikan, seperti mempercepat masa penyembuhan, mengurangi biaya pengobatan, mengurangi rasa sakit dan stres, menciptakan suasana yang lebih nyaman, meningkatkan semangat, serta menumbuhkan harapan pasien terhadap lingkungan sekitarnya. Berdasarkan kajian dalam *Health and Human Behavior* yang dikutip oleh Kurniawati (2015), diketahui bahwa faktor lingkungan memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap proses pemulihan kondisi individu, yang mana persentase ini lebih besar dibandingkan dengan kontribusi faktor medis (10%), genetis (20%), maupun faktor lainnya. Pendekatan yang diambil ini yaitu Healing environment dapat menunjang kebutuhan untuk lansia yang ada di

panti jompo/ panti werdha dari segi kenyamanan alam, kenyamanan psikologis, dan kenyamanan Fisik bagi para lansia yang tinggal di tempat tersebut.

Menurut Murphy (2008) dalam (Lidayana, Alhamdani, & Pebriano, 2013), terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam mendesain healing environment, yaitu alam, indra dan psikologis.

#### a. Aspek Alam

Alam adalah sumber yang mudah diakses dan melibatkan panca indera. Alam memiliki efek restoratif yang signifikan bagi kesehatan, seperti menurunkan tekanan darah, mendukung kondisi emosi yang positif, mengurangi kadar hormon stres

#### b. Aspek Indera

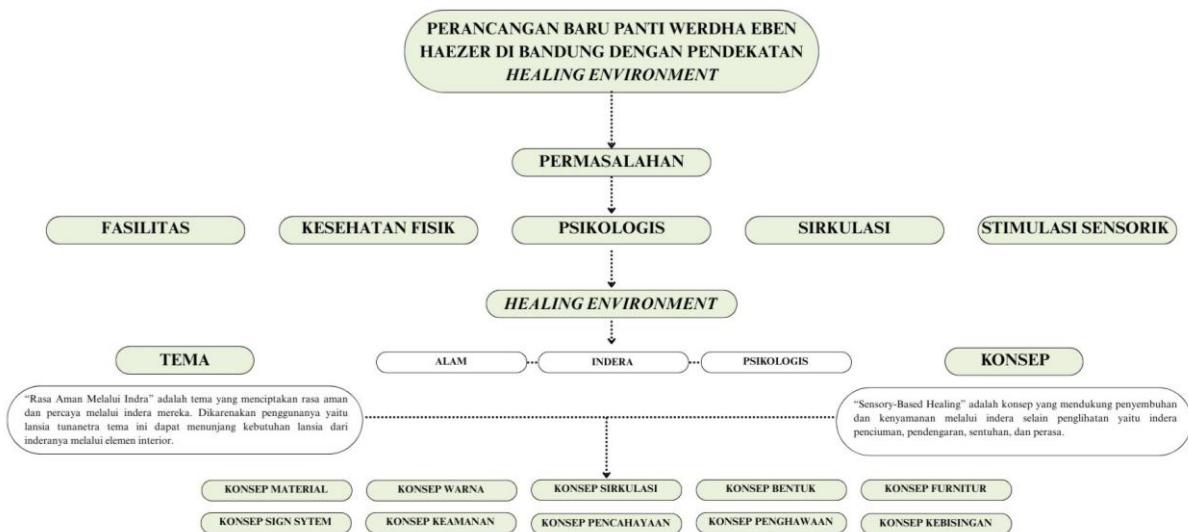
*Healing environment* berkontribusi dalam mempercepat proses pemulihan pasien, mengurangi rasa sakit, serta menekan tingkat stres. Pendekatan dalam perawatan pasien juga mempertimbangkan preferensi, kebutuhan, dan nilai-nilai yang mempengaruhi keputusan medis mereka.

#### c. Aspek Psikologis

Menurut *Departement of Health* (2001) dalam Lidayana et al. (2013), terdapat enam dimensi utama dalam perawatan pasien, yaitu:

1. Rasa kasih sayang, empati dan tanggapan terhadap kebutuhan
2. Koordinasi dan integrasi
3. Informasi dan komunikasi
4. Kenyamanan Fisik
5. Dukungan emosional
6. Keterlibatan keluarga dan teman-teman.

- Tema dan Perancangan



Gambar 1 Tema dan Perancangan  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Mindmap ini menggambarkan landasan konsep dari perancangan Panti Werdha dengan pendekatan *Healing Environment*, yang menjadi dasar utama tema perancangan. Pendekatan ini dipilih karena lansia menghadapi berbagai permasalahan kesehatan yang mencakup aspek Fisik, dan Psikologis. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, Panti Werdha dirancang sebagai lingkungan hunian yang tidak hanya aman dan nyaman, tetapi juga mampu memberikan efek penyembuhan yang tinggal di tempat tersebut. Dengan demikian, desain ini ditujukan untuk mendukung kesejahteraan lansia, baik yang masih mandiri maupun yang membutuhkan perawatan khusus. Tema Perancangan "Rasa Aman Melalui Indra" memiliki korelasi yang berhubungan dengan pendekatan *Healing Environment* dalam perancangan Panti Werdha Tunanetra. Tema "Rasa Aman Melalui Indra" hadir sebagai aspek yang mempresentasikan apa yang diperlukan lansia tunanetra di tempat panti jompo agar merasa aman dan nyaman dalam beraktivitas secara percaya diri.

Hubungan Tema “Rasa Aman Melalui Indera” dengan pendekatan *Healing Environment* yaitu menciptakan ruangan dan menciptakan lingkungan di panti werdha yang dapat mendukung proses penyembuhan secara fisik ataupun psikologis. Tema ini menciptakan ruangan yang berfokus dengan menumbuhkan rasa percaya melalui indera mereka sehingga dapat memberikan efek menenangkan untuk lansia beraktivitas tanpa merasa takut. Oleh karena itu, tema “Rasa Aman Melalui Indera” dan pendekatan *Healing Environment* berkaitan dan melengkapi satu sama lainnya dalam menciptakan ruangan yang menciptakan lingkungan yang membangun rasa percaya, kenyamanan, aman, dan dalam aspek fisik maupun psikologis pada lansia.

- **Implementasi Fasilitas**

Fasilitas yang digunakan yaitu mengacu pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 dan Menurut New Nouveau Brunswick (2015) buku *DSD Design Standards of Nursing Homes version 3.0* yaitu :

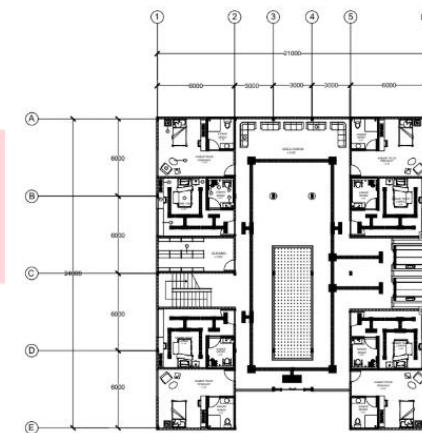
- a. Gedung Yayasan



Gambar 2 Gedung Yayasan  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Fasilitas yang dirancang pada gedung yayasan mencakup ruang-ruang seperti Ruang Ketua Yayasan, Ruang Karyawan, Ruang Pengelola, Ruang Tamu, Ruang Tunggu, Resepsionis, Ruang Operator, Pantry, Lounge, ATM, Kamar Mandi, dan Ruang Arsip.

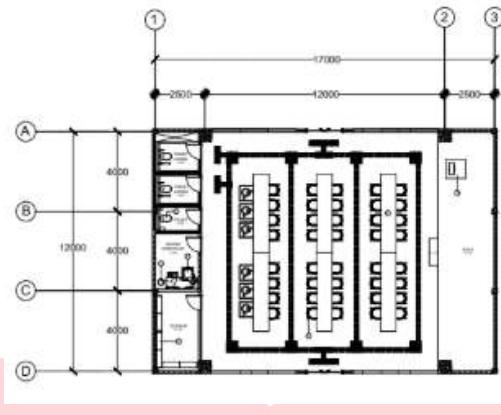
b. Gedung Hunian



Gambar 3 Gedung Hunian  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Fasilitas hunian lansia dirancang dalam tiga lantai dengan pembagian berdasarkan tingkat kebutuhan perawatan. Setiap lantai dilengkapi dengan fasilitas pendukung lobby, kamar tidur lansia, kamar tidur perawat, toilet, serta gudang untuk menyimpan perlengkapan harian, yang semuanya dirancang dengan memperhatikan prinsip aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan sesuai pendekatan *Healing Environment*.

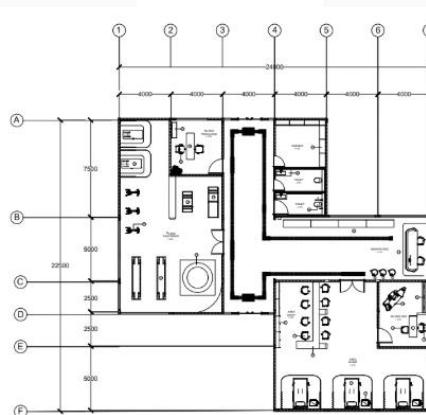
### c. Gedung Serbaguna



Gambar 4 Gedung Serbaguna  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Aula berfungsi sebagai ruang aktivitas bersama yang mendukung aspek sosial dan psikologis lansia melalui kegiatan dengan kapasitas sesuai jumlah penghuni yaitu 40 orang. Dilengkapi dengan toilet, ruang operator, dan gudang, fasilitas ini dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan sesuai pendekatan *Healing Environment*.

### d. Gedung Fasilitas

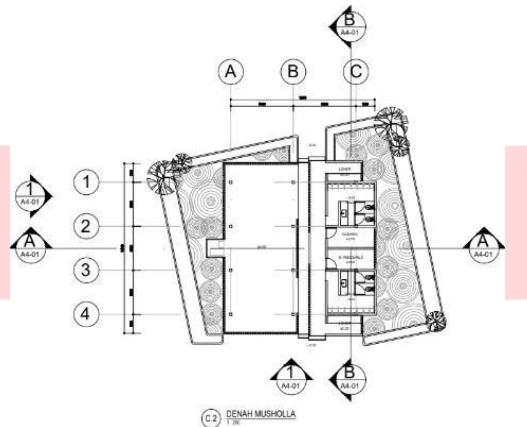


Gambar 5 Gedung Fasilitas  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Fasilitas-fasilitas ini dirancang untuk menunjang kebutuhan lansia dari aspek kesehatan fisik yang memerlukan penanganan dan perawatan khusus.

Dukungan fasilitas tersebut juga dilengkapi dengan toilet dan gudang sebagai bagian dari sistem pelayanan yang terintegrasi, agar proses pemeriksaan dan terapi berjalan lebih optimal serta sesuai dengan prinsip kenyamanan dan aksesibilitas lansia.

#### e. Gedung Ibadah

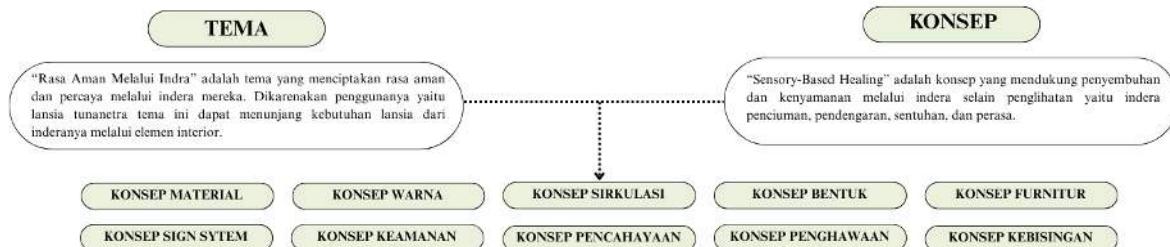


Gambar 6 Gedung Ibadah  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Fasilitas Ruang Ibadah, Ruang Pengurus, Toilet, dan Gudang disediakan untuk mendukung aktivitas rohani lansia yang merupakan aspek penting dalam kehidupan di panti werdha.

Pemilihan layout yang dirancang merujuk Kepada standarisasi organisasi ruang dan sirkulasi ruang Ching, F. D. K. (1988)

#### • Implementasi Perancangan



Gambar 7 Implementasi Perancangan

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Konsep Implementasi Perancangan bagi Lansia Tunanetra bertujuan untuk menciptakan ruang yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan fisik, emosional, serta keterbatasan penglihatan yang dimiliki lansia. Konsep Implementasi ini dilakukan dengan pendekatan healing environment yang menekankan kenyamanan, keamanan, dan ketenangan sebagai elemen utama dalam mendukung kesejahteraan pengguna. . Desain ini diarahkan pada penciptaan lingkungan dan elemen interior untuk menunjang aspek aktivitas, fasilitas, sirkulasi, warna, material, pencahayaan, penghawaan dan bentuk. Dari pemilihan konsep tersebut dapat menghasilkan desain ruang yang dapat menyelesaikan permasalahan dan memberikan solusi untuk membantu lansia percaya diri dan nyaman untuk tinggal di tempat tersebut.

Berdasarkan pendekatan yang diambil yaitu Healing Environment, untuk implementasi konsep perancangan berdasarkan dari penerapan aspek yang ada di pendekatan dengan desain sebagai berikut :

a. Aspek Alam





Gambar 8 Implementasi Aspek Alam

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Acuan Aspek alam yang diambil yaitu melalui (van den Berg, 2005 dalam Bloemberg et al. (2009)). Konsep implementasi dalam perancangan panti ini memperhatikan aspek alam yaitu dengan menghadirkan nuansa alami yang ada didalam ruangan. Konsep ruangan ini diwujudkan melalui material seperti lantai, dinding, dan furnitur yang menciptakan suasana yang hangat dan berbahan material alami. Pencahayaan alami juga dimaksimalkan dengan adanya jendela yang optimal dan memberikan pemandangan alam disekitar panti. Selain dari aspek tersebut terdapat juga elemen vegetasi untuk meningkatkan kualitas udara dan memberikan suasana yang harmonis antara interior ruangan. Dengan desain yang memperhatikan aspek alaman, penghuni lansia dapat tinggal dengan nyaman dan tenang akan suasannya.

#### b. Aspek Indera



Gambar 9 Implementasi Aspek Indera Peraba

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Aspek indera yang diwujudkan dalam perancangan ini yaitu melalui elemen yang mendukung kemudahan beraktivitas lansia. Menurut dijelaskan dengan syarat penerapannya(Hapsoro et al., 2023) Penggunaan material lantai tactile digunakan sebagai panduan arah berjalan dan penanda disetiap ruang yang dilalui dan penanda area tertentu. Lantai tactile ini menggunakan warna hijau dan kuning dikarenakan warna tersebut memudahkan penghuni melihat jalur yang dilaluinya dengan aman.

Selain dari lantai tactile, terdapat huruf braille yang terletak disamping pintu untuk penanda ruangan dan membantu lansia mengenali ruangan secara mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Pengambilan aspek ini didesain agar lansia dapat beraktivitas dengan mandiri yang mengutamakan aspek keamanan dan kenyamanan bagi lansianya.



Gambar 10 Implementasi Aspek Indera penglihatan  
Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Acuan pencahayaan buatan yang diambil yaitu melalui Dari buku *Building Type Basics for Senior Living* (Perkins, 2004) .Aspek indera pencahayaan juga sangat penting bagi lansia yang masih bisa sedikit melihat atau sedang. Pencahayaan untuk ruangan didesain agar memiliki intensitas yang cukup terang namun tetap nyaman dimata lansia. Penggunaan Cahaya juga dioptimalisasikan melalui pencahayaan buatan dan alami.

### c. Aspek Psikologis



Gambar 11 Implementasi Aspek Psikologis

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Perancangan ruang memperhatikan tentang kenyamanan psikologis bagi penghuninya. Suanana ruangan dengan sirkulasi udara yang baik, pencahayaan alami, dan pemandangan suanana yang alam serta pemilihan warna menciptakan lingkungan panti jompo yang mendukung Kesehatan mental dan emosional bagi para lansia yang sejalan dengan prinsip *healing environment*.

## KESIMPULAN

Penlitian ini bertujuan untuk merancang Panti Werdha Eben Haezer di Bandung dengan Pendekatan Healing Environment dengan menyediakan fasilitas sesuai dengan standar perancangan dan mendukung kebutuhan lansia dari aspek Fisik, psikologis, indera, dan social mereka yang ada di panti. Hasil perancangan ini menunjukkan bahwa metode penelitian yang diambil dan pendekatan yang diambil dapat menghadirkan desain yang memenuhi standar fasilitas, ergonomic dan standar tempat tinggal berdasarkan klasifikasi dari lansia yang tinggal di panti werdha tersebut.

Secara keilmuan, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan desain untuk fasilitas hunian lansia yang sesuai dengan standar yang diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung aspek Fisik, psikologis dan social. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya perancangan untuk lansia di panti jompo memperhatikan kualitas hidup untuk lansia dan penunjang interaksi social.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yaslina, Maidaliza, & Srimutia, R. (2021). Aspek Fisik dan Psikososial terhadap Status Fungsional pada Lansia. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 68–73.
- Nindy Elliana Benly, Rosminah Mansyarif, Wa Ode Siti Asma, Sartina, S., Wa Ode Sitti Fidia Husuni, Andi Sri Hastuti, Nuraisyah Bahar, Ayu Anggraini, & Sutriawati, S. (2022). Pelayanan Pemeriksaan Kesehatan Gratis Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(12), 3495–3502. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v1i12.3449>
- Wahyuni, A., & Nisa, K. (2016). Pengaruh Aktivitas dan Latihan Fisik terhadap Fungsi Kognitif pada Penderita Demensia. *Medical Journal of Lampung University*, 5(4), 12–16.
- Damayanti, I. K. (2022). Strategi Pendampingan Dalam Peningkatan Kondisi Kesejahteraan Lansia. *Universitas Jember*, 3(3), 69–70.
- Pae, K. (2017). Perbedaan Tingkat Depresi Pada Lansia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Di Rumah Bersama Keluarga. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 21–32.
- Rohmah, A. I. N., & Bariyah, K. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Keperawatan*, 3(2).
- Putri, D. H., Widihardjo, W., & Wibisono, A. (2013). Relasi Penerapan Elemen Interior Healing Environment Pada Ruang Rawat Inap dalam Mereduksi Stress Psikis Pasien (Studi Kasus: RSUD. Kanjuruhan, Kabupaten Malang). *ITB Journal of Visual Art and Design*, 5(2), 108–120.

- Kurniawati, D. (2015). Implementasi Pendidikan kesehatan Sebagai Sebuah Upaya Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan ASI Eksklusif. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 210292.
- Lidayana, V., Alhamdani, M. R., & Pebriano, V. (2013). Konsep dan aplikasi healing environment dalam fasilitas rumah sakit. *Jurnal Teknik Sipil Untan*, 13(2), 417–428.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia, BPK RI (2018).
- New Nouveau Brunswick. (2015). *DSD Design Standards for Nursing Homes version 3.0*. Department of Transportation and Infrastructure.
- Ching, F. D. K. (1988). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan susunannya*. Erlangga.
- Bloemberg, F. C., Juritsjeva, A., Leenders, S., Scheltus, L., Schwarzin, L., Su, A., & Wijnen, L. (2009). Healing environments in radiotherapy. *Recommendations Regarding Healing Environments for Cancer Patients. Project Report*.
- Hapsoro, N. A., Al Fauziah, G., Azaria, N. A., Damayanti, T. R., & Balqis, T. (2023). Strategy To Improve The Convenience Quality Of Street Vendor Areas In Bandung City. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 8(2), 160–169.
- Perkins, B. (2004). *Building type basics for senior living* (Vol. 7). John Wiley & Sons.